

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Virus corona adalah virus yang sedang mewabah tahun 2020 hampir di seluruh dunia sejak diketahui WHO (*World Health Organization*) pada tanggal 31 Desember 2019. Virus corona adalah suatu kelompok virus yang dapat menyebabkan penyakit pada hewan atau manusia. Beberapa jenis virus corona diketahui menyebabkan infeksi saluran nafas pada manusia mulai dari batuk, pilek hingga yang lebih serius seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS). Virus corona jenis baru yang ditemukan ini menyebabkan penyakit *Coronavirus Disease* atau COVID-19.

Gejala-gejala penyakit COVID-19 yang paling umum adalah demam, rasa lelah, dan batuk kering. Beberapa pasien mungkin mengalami rasa nyeri dan sakit, hidung tersumbat, pilek, sakit tenggorokan atau diare. Gejala-gejala yang dialami biasanya bersifat ringan dan muncul secara bertahap. Beberapa orang yang terinfeksi mungkin tidak menunjukkan gejala apa pun dan tetap merasa sehat (WHO, 2020). COVID-19 menjadi permasalahan yang semakin serius dimana tingkat penyebaran virus begitu pesat dan tidak menunjukkan gejala yang signifikan.

WHO secara resmi menyatakan COVID-19 sebagai pandemi pada Rabu, 11 Maret 2020, hal tersebut terjadi setelah penyakit tersebut menjangkit semakin banyak orang. Menurut WHO, pandemi adalah skala penyebaran penyakit yang terjadi secara global di seluruh dunia (Sebayang, 2020). Pandemi ini sudah menjangkit banyak negara, termasuk Indonesia. Presiden Indonesia ke 7, [Ir. H. Joko Widodo](#) mengumumkan kasus COVID-19 pertama di Indonesia pada 2 Maret 2020 (Permana, 2020). Sejak pemberitaan pertama yang diumumkan di Indonesia, setiap harinya terdapat kasus

pasien positif COVID-19, setidaknya sejak kasus pertama hingga 24 Maret 2020 tercatat bahwa terdapat 686 orang positif COVID-19 (Idhom, 2020).

Meningkatnya kasus COVID-19 menarik perhatian masyarakat Indonesia, bahwasannya penyakit ini memerlukan penanganan khusus oleh profesional sebagai garda terdepan dalam menangani COVID-19. Mereka orang-orang profesional yang dapat menghadapi pandemi ini sebagai garda terdepan adalah tenaga kesehatan. Tenaga kesehatan adalah setiap orang yang mengabdikan diri dalam bidang kesehatan serta memiliki pengetahuan dan/atau keterampilan melalui pendidikan di bidang kesehatan yang untuk jenis tertentu memerlukan kewenangan untuk melakukan upaya kesehatan (UU Tentang Tenaga Kesehatan Pasal 1 ayat 1 Tahun 2014). Sebagai tenaga kesehatan, mereka dituntut untuk bekerja melawan pandemi, tetapi sejak pemberitaan kasus pertama COVID-19 masuk di Indonesia, alat-alat kesehatan dan pelindung diri menjadi langka dan sulit untuk digunakan oleh tenaga kesehatan.

Alat Pelindung Diri (APD) dan alat-alat kesehatan lainnya adalah alat-alat yang digunakan sebagai perlindungan dari risiko penyebaran yang seharusnya digunakan oleh tenaga kesehatan selama menangani pasien COVID-19. Pada kenyataannya, kemungkinan tenaga kesehatan dapat dengan mudah terinfeksi COVID-19 sangat tinggi, karena bentuk penyebaran virus yang mudah dapat menyebar melalui percikan-percikan dari hidung atau mulut yang keluar saat orang yang terinfeksi COVID-19 batuk, bersin atau bicara (WHO, 2020). Tenaga kesehatan memerlukan perlengkapan yang sesuai dan terhindar dari penyebaran COVID-19 ketika berhadapan langsung dengan pasien COVID-19.

Ikatan Dokter Indonesia (IDI) Kota Bogor, mengakui kekurangan APD dalam menangani COVID-19 (Ruqoyah, 2020). Menteri Koordinator Politik, Hukum dan Keamanan, Mahfud MD juga menyatakan bahwa pemerintah tidak hanya kekurangan APD, tetapi juga ventilator (Taher, 2020). Minimnya perlengkapan kesehatan dapat membahayakan tenaga kesehatan. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan Kenedi *et al* (2020) bahwa alat kesehatan yang tidak sesuai serta tidak lengkap dengan kebutuhan dapat menyebabkan tidak maksimal dalam pemanfaatan atau belum dapat dimanfaatkan dalam pelayanan masyarakat. Hal ini dapat memicu tenaga kesehatan

terinfeksi COVID-19 jika tidak menggunakan alat-alat kesehatan dan APD yang sesuai. Selain kelangkaan APD dan alat kesehatan lainnya, banyaknya kasus pasien yang terinfeksi, ketidakjujuran pasien ketika berobat mengenai penyakitnya, jam kerja tenaga kesehatan yang tinggi hingga sikap apatis masyarakat dalam melaksanakan protokol kesehatan dapat memicu tenaga kesehatan terinfeksi COVID-19.

Sejak kasus pertama pasien positif COVID-19 diumumkan hingga 23 Maret 2020, Defianti (2020) menuliskan bahwa tenaga kesehatan yang terinfeksi mencapai 42 orang. Gubernur DKI Jakarta, Anies Baswedan juga menyebutkan sebanyak 50 tenaga medis positif terjangkit virus COVID-19 saat menangani pasien di Ibu Kota, bahkan dua orang diantaranya meninggal dunia pada 26 Maret 2020 (Setiawan, 2020). Pada 7 April 2020, tercatat setidaknya 31 tenaga medis wafat selama pandemi COVID-19 dan salah satu pemicunya adalah kelangkaan APD (Putri, 2020). Hal ini menjadi dampak khusus bagi mereka keluarga tenaga kesehatan. Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami, istri, atau suami, istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya (UU tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Pasal 1 ayat 6 tahun 2009).

Keluarga tenaga kesehatan adalah ayah, ibu, dan anak yang salah satu lebih anggotanya bekerja sebagai tenaga kesehatan. Sebagai keluarga, pasti merasakan dampak akibat penyakit COVID-19 terutama mereka yang memiliki anggota keluarga yang bekerja sebagai tenaga kesehatan. Dampak nyata yang dirasakan keluarga adalah kecemasan. Kecemasan adalah kondisi emosi dengan timbulnya rasa tidak nyaman pada diri seseorang, dan merupakan pengalaman yang samar-samar disertai dengan perasaan yang tidak berdaya serta tidak menentu yang disebabkan oleh suatu hal yang belum jelas. Menurut Schwartz, kecemasan berasal dari kata latin *anxius*, yang berarti penyempitan atau pencekikan. Kecemasan mirip dengan rasa takut tetapi dengan fokus yang kurang spesifik. Ketakutan biasanya merupakan respon terhadap beberapa ancaman langsung, sedangkan kecemasan ditandai oleh kekhawatiran tentang bahaya tidak terduga yang terletak di masa depan. Kecemasan merupakan keadaan emosional negatif yang ditandai dengan adanya firasat dan somatik ketegangan, seperti hati berdetak kencang, berkeringat, dan kesulitan bernapas (Annisa dan Ifdil, 2016).

Kecemasan keluarga tenaga kesehatan dapat timbul dari ketidakpahaman keluarga mengenai penyakit yang dihadapi oleh anggota keluarganya. Hal ini sejalan dengan penelitian Manarisip *et al* (2014) yang menjelaskan bahwa kecemasan keluarga dilihat dari persepsinya mengenai pemahamannya mengenai penyakit. Hasilnya, kecemasan ringan berjumlah 12 orang, tingkat kecemasan sedang sebanyak 16 responden dan tingkat kecemasan berat 8 responden. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa responden terbanyak ada pada tingkat kecemasan sedang yang berarti keluarga memiliki persepsi baik mengenai penyakit yang dihadapi anggota keluarganya, sehingga tidak begitu mencemaskan anggota keluarganya.

Penelitian yang dilakukan Astuti & Sulastri (2012) juga menjelaskan bahwa kecemasan keluarga dapat timbul berbeda-beda di setiap individu, ada yang merasakan sedih, berdebar-debar, dan kesulitan tidur, yang merupakan tanda dari seseorang yang mengalami kecemasan tingkat sedang, juga terdapat keluarga yang mengalami kecemasan tingkat berat ditandai dengan kebingungan, gelisah, sulit berkonsentrasi, takut anggota keluarga meninggal atau takut kehilangan keluarga. Hal ini dipicu dari keadaan anggota keluarga yang harus menghadapi penyakit secara langsung. Begitu juga dengan respon keluarga tenaga kesehatan saat menghadapi penyakit COVID-19. Keluarga tenaga kesehatan memiliki pemicu kecemasan yang lebih jelas dibandingkan masyarakat umum yang tidak memiliki anggota keluarga tenaga kesehatan.

Pemicu munculnya kecemasan keluarga tenaga kesehatan juga disebabkan banyaknya kabar serta pemberitaan mengenai tenaga kesehatan yang terinfeksi COVID-19 hingga meninggal dunia. Perasaan cemas ini timbul karena tidak ingin terjadi sesuatu pada anggota keluarganya yang menjadi tenaga kesehatan. Menurut salah satu anggota keluarga tenaga kesehatan di daerah Tangerang berdasarkan hasil wawancara singkat penulis, YH mengatakan bahwa sebagai anak dengan Ibu yang bekerja sebagai seorang perawat dan sempat menangani kasus pasien COVID-19, ia merasa sedih ibunya masih harus bekerja di situasi pandemi. YH sedikit mengkhawatirkan kesehatan ibunya, dan terkadang khawatir jika ada pasien yang ternyata terkena COVID-19 namun tidak ada yang mengatakannya, dimana terkadang terdapat masyarakat yang sudah tahu bahwa dirinya positif COVID-19, namun tidak

mau diobati lebih lanjut sehingga kemungkinan ibunya dapat tertular COVID-19 tinggi.

Berdasarkan hasil wawancara selanjutnya penulis dengan anggota keluarga tenaga kesehatan, RR mengatakan bahwa ia merasa takut dan juga sedih sebagai adik dari seorang perawat. RR mengatakan bahwa kemunculan kasus COVID-19 di Indonesia membuatnya takut, meskipun rumah sakit sang kakak tidak mendapatkan penindakan untuk pasien COVID-19, RR merasa cemas serta takut, terlebih banyaknya pemberitaan dimana banyak masyarakat yang tidak datang ke rumah sakit rujukan padahal memiliki ciri-ciri positif COVID-19. RR mengkhawatirkan sang kakak karena sebagai tenaga kesehatan sudah pasti termasuk dalam bagian Orang Dalam Pengawasan (ODP).

Menurut hasil wawancara tim KompasTV dengan salah satu orang tua tim medis, Uli Tungkot, yang menangani pasien corona di Jakarta mengatakan bahwa ia mengeluhkan anaknya yang menjadi garda terdepan dalam menghadapi COVID-19. Menurutnya, peralatan yang seharusnya diberikan tidak sesuai standar WHO sehingga sebagai seorang Ibu, Uli merasa sedih karena tidak ingin terjadi sesuatu pada anaknya dan takut karena setiap hari anaknya harus menangani penyakit tersebut (KompasTV, 2020). Sari (2020) menuliskan bahwa keluarga Wita Tamala, seorang perawat khusus pasien isolasi di Rumah Sakit Umum Pusat (RSUP) Persahabatan menyatakan keluarganya sangat khawatir dengan profesinya sebagai perawat yang harus menangani pasien COVID-19.

Salah satu anggota keluarga tenaga medis yang merupakan seorang Ibu, mengungkapkan bahwa ia merasa khawatir dan cemas saat melepas tiga anggota keluarganya untuk bertugas menangani pasien COVID-19. Setiap harinya, ia merasa khawatir, menyesal serta merasa menjalani hari seperti mimpi buruk (Ananda, 2020). Keluarga Atikah, seorang perawat salah satu rumah sakit di Jakarta Utara mengungkapkan bahwa keluarganya merasa sangat khawatir dan cemas akan tugasnya sebagai perawat, terlebih penularan COVID-19 dapat terjadi kepada tenaga kesehatan (Fajri, 2020).

Berdasarkan gambaran fenomena di atas, dapat dikatakan bahwa kecemasan merupakan dampak nyata yang terjadi selama pandemi COVID-19 terutama pada keluarga tenaga kesehatan karena anggota keluarga mereka berhadapan langsung dengan pandemi. Maka dari itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai kecemasan keluarga tenaga kesehatan yang berjudul “Gambaran Kecemasan Keluarga Tenaga Kesehatan di Tengah Pandemi COVID-19”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang penjelasan fenomena yang sudah dijelaskan dalam penelitian ini, penulis mengemukakan permasalahan yang ada dalam penelitian ini, yaitu, bagaimana gambaran kecemasan pada keluarga tenaga kesehatan di tengah pandemi COVID-19?

## **1.3 Pembatasan Masalah**

Dalam penelitian ini penulis membatasi permasalahan untuk membatasi ruang lingkup masalah yang terlalu luas sehingga menghindari penyimpangan pokok permasalahan, maka penulis membatasi penelitian ini dengan fokus penelitian mengenai gambaran kecemasan keluarga tenaga kesehatan di tengah pandemi COVID-19.

## **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan latar belakang mengenai pandemi COVID-19 yang sedang mewabah tahun 2020 ini, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai fenomena ini yang terfokus pada kecemasan keluarga tenaga kesehatan di tengah pandemi COVID-19. Penelitian ini dilakukan pada keluarga tenaga kesehatan mengingat pandemi ini membuat kecemasan terhadap keluarga tenaga kesehatan yang harus menjadi garda terdepan untuk melawan virus corona di tengah situasi yang sulit ini. Maka dari itu rumusan masalah yang hendak diajukan adalah bagaimana gambaran kecemasan keluarga tenaga kesehatan di tengah pandemi COVID-19?.

## **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kecemasan keluarga tenaga kesehatan di tengah pandemi COVID-19.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak penulis capai, maka adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

### **1.6.1 Manfaat Teoritis:**

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan tambahan ilmu pengetahuan mengenai kecemasan, dan bentuk penyebarannya.

### **1.6.2 Manfaat Praktis:**

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan gambaran mengenai kecemasan pada keluarga di tengah situasi pandemi yang mungkin dapat dirasakan kembali sehingga dapat menyadari dan mengetahui gejala-gejala kecemasan yang timbul.

